



oleh :
Sigit Sanyata

disajikan pada:
Pendidikan dan Latihan
Penelitian Tindakan
pada Musyawarah Guru
Bimbingan & Konseling
Kabupaten Kulon Progo
D.I Yogyakarta

**PENGANTAR PENELITIAN
DALAM LAYANAN
BIMBINGAN &
KONSELING**

PENGANTAR

Penelitian tindakan selama ini lekat dalam bidang pendidikan. Muncul asumsi bahwa upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran adalah menjaga proses belajar mengajar menggunakan metode, strategi, teknik, dan pendekatan yang menumbuhkan semangat peserta didik tanpa terganggu oleh kondisi fisik dan psikis. Pada satu sisi, tuntutan guru untuk penelitian tindakan sebagai wahana meningkatkan profesionalisasi layanan kepada peserta didik. Pada dasarnya penelitian tindakan tidak cukup dilakukan dalam setting kelompok/rombongan belajar, tetapi sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan memerlukan proses treatment/tindakan agar terjadi peningkatan secara institusional yang dibarengi dengan peningkatan kualitas bimbingan dan pembelajaran pada peserta didik.

Menarik untuk disimak bahwa bidang garapan layanan bimbingan dan konseling berbeda dengan guru mata pelajaran. Pada mata pelajaran, desain kurikulum hingga silabus sudah cukup jelas, detail dan rinci namun jika dibandingkan dengan layanan bimbingan dan konseling maka materi layanan BK memiliki keragaman diantara peserta didik, disamping keseragaman pada materi tertentu. Paket materi layanan tidak seperti pada mata pelajaran tetapi disesuaikan dengan dinamika dan karakteristik peserta didik. Posisi guru BK sebagai *psychoeducator* yang bertanggung jawab memfasilitasi perkembangan optimal dan kemandirian peserta didik.

Pendekatan penelitian tindakan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya layanan sekaligus agenda penelitian bagi guru BK. Pada pendekatan BK kontemporer, tidak lagi dipisahkan antara layanan BK dengan penelitian, sehingga aktivitas guru BK untuk memberikan layanan profesional memperhatikan prinsip-prinsip penelitian dan standar etik layanan BK. Materi pengantar layanan penelitian BK ini, merupakan terjemahan bebas dari buku karangan Heppner, Wampold dan Kivlighan tahun 2008, dan diperkaya dengan pengarang lain yang saya tulis pada daftar pustaka. Semoga bermanfaat dan selamat mencoba.

Yogyakarta, November 2013

Sigit Sanyata

DAFTAR ISI

Pengantar	1
Daftar Isi	2
BAGIAN I PENDAHULUAN	3
A. Penelitian dalam Bimbingan dan Konseling	3
B. Mengidentifikasi topik penelitian	5
C. Merumuskan masalah penelitian	6
D. Menentukan variabel penelitian	7
E. Review literatur	7
BAGIAN II DESAIN PENELITIAN	9
A. Ragam penelitian	9
B. Penelitian tindakan	11
C. Variabel penelitian	12
D. Metode pengumpulan data	15
E. Teknik analisis data	16
BAGIAN III MENYUSUN PROPOSAL	17
A. Pokok-pokok dalam penelitian tindakan	17
B. Sistematika	18
C. Tata tulis	19
D. Contoh proposal	20
DAFTAR PUSTAKA	25

A. Penelitian dalam Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada peserta didik dalam beragam permasalahan berkaitan dengan personal-sosial, akademik dan karir. Peserta didik yang meminta bantuan atau dibantu oleh guru BK merupakan upaya memfasilitasi tugas perkembangan atas hambatan-hambatan yang dihadapinya. Pada pihak guru BK tanggung jawab profesional tidak hanya mensejahterakan peserta didik tetapi juga menjaga mereka (peserta didik) dari kesalahan/kerugian atas layanan yang diberikan oleh guru BK. Salah satu upaya menjamin profesionalitas layanan adalah mengkaji secara terus-menerus tentang sifat dasar manusia dan dasar konseling secara baik.

Berkaitan dengan layanan konseling, muncul pertanyaan bagaimana mengetahui efektivitas layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan? Pertanyaan tersebut menjadi pemicu untuk memvalidasi *treatment* (tindakan) yang telah diberikan dan praktik yang dilakukan. Pada era perkembangan pendekatan konseling modern, muncul anggapan bahwa model dan teknik terapi dianggap paling efektif (sebuah kesimpulan dari "*great psychotherapy debate*"). Namun demikian, anggapan tersebut tetap memunculkan beragam pertanyaan. Apakah sudah cukup bukti yang dapat diterima atas anggapan tersebut? Jika seseorang mengatakan bahwa intervensi yang dilakukan sudah efektif, apakah pernyataan itu dapat diterima? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi sandaran dalam mengembangkan profesi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Pada mekanisme layanan konseling, guru BK tidak cukup hanya melihat dan mendengar atau observasi secara langsung dalam sesi konseling. Pun, tidak pula menuliskan data melalui *self-report* yang dikumpulkan dari peserta didik. Seorang guru BK harus menguasai metode pokok dalam layanan dan cukup mantap dalam memakai teknik sesuai dengan kerangka teori tertentu. Penguasaan kompetensi layanan BK tentunya sudah dicapai melalui jenjang pendidikan formal (program strata-1 bidang bimbingan dan konseling) sehingga ketika menjadi guru BK di sekolah, keterampilan pemberian layanan dapat diasah secara terus-menerus baik melalui upaya pelatihan maupun penelitian.

Seorang sarjana BK yang kemudian bertugas sebagai guru BK memiliki otonomi keilmuan untuk senantiasa mengembangkan layanannya melalui penelitian. Setiap saat seorang guru BK akan berinteraksi dengan peserta didik, jika setiap interaksi dapat didokumentasi maka dalam waktu tertentu sudah memiliki data berharga untuk dianalisis sebagai bahan untuk layanan berikutnya maupun kepentingan pengembangan sains (penelitian). Fungsi pendekatan sains (dalam hal ini penelitian) dalam konseling adalah, *pertama*, menambah keilmuan untuk membuat perubahan-perubahan serta mempelajari berbagai fakta dalam mengembangkan berbagai aspek dalam kehidupan peserta didik; *kedua*, memperkuat dan mengembangkan teori dengan demikian dapat mengembangkan profesi konseling. Penelitian *saintific* didesain untuk menjawab berbagai persoalan sosial dan pendidikan.

Muncul isu bahwa secara hierarki penelitian eksperimen berada di atas penelitian korelasional. Pada dasarnya sebuah penelitian dianggap baik atau buruk tidak dikarenakan pemilihan metode tertentu tetapi sebuah penelitian dianggap baik apabila mampu memecahkan persoalan dengan menggunakan metode secara tepat. Sejak tahun 1980-an telah muncul konsensus tentang keragaman metode dalam penelitian di bidang konseling, hal ini berimplikasi peneliti (guru BK) dituntut untuk kreatif dan fleksibel terhadap metode penelitian.

Salah satu tugas guru BK dalam memahami konsep dasar peserta didik/manusia adalah mempelajari perilaku manusia sebagai wahana dalam mengembangkan profesi konseling. Bahwa konsep perilaku manusia dari masa ke masa mengalami perubahan dan pengembangan, seperti di tahun 1962 menekankan pada proses rasional sementara pada tahun 1989 menekankan pada proses intuitif. Pada tahun 2000-an muncul fenomena *human agency, cognitive mediatioanal processes* dan pemrosesan informasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan berdampak pada layanan bimbingan dan konseling. Bagaimanapun juga metode dalam ilmu pengetahuan merupakan alat dalam mengeksplorasi pengetahuan tentang fenomena sosial dan individu. Peneliti harus kreatif dan memiliki kecakapan tidak hanya dalam metodologi tetapi juga dalam menguji berbagai tipe dan jenis data yang merupakan fenomena

sentral dalam bimbingan dan konseling serta perkembangan manusia.

B. Mengidentifikasi topik penelitian

Pengalaman yang luas berperan penting dalam membantu peneliti mengembangkan gagasan penelitian. Kreativitas peneliti dalam mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber menjadi salah satu jalan dalam mengembangkan ide penelitian. Sebuah penelitian yang baik dapat diindikasikan pada proses menguji variabel baru, mengumpulkan data dari kelompok yang berbeda, atau menggunakan metodologi baru. Kemampuan dalam mengidentifikasi topik dan ide-ide inovatif berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan yang baru.

Mengembangkan ide-ide penelitian mungkin kelihatan sulit. Namun pada kenyataannya, jika mempunyai banyak ide penelitian maka yang lebih sulit adalah memutuskan ide penelitian yang akan diteliti. Sebaiknya seorang peneliti memiliki dasar pengetahuan tidak hanya satu topik tetapi beberapa topik. Peneliti mampu mengeksplorasi topik, mengidentifikasi fakta-fakta penting, mengkombinasi hasil-hasil penelitian, mampu mengkaitkan suatu topik dengan topik lain dan mengelaborasi atau memperluas ide. Peneliti juga memiliki kecakapan dalam menguasai keterampilan yang diperlukan dalam penelitian, seperti pengetahuan tentang desain penelitian, metodologi, asesmen, statistik, pengumpulan data, analisis data dan teknik menulis. Beberapa hambatan bagi peneliti yang sering ditemui pada penelitian bimbingan dan konseling adalah, kurang pengetahuan tentang topik penelitian secara spesifik dan sering mempunyai hambatan mengidentifikasi informasi yang penting dan relevan, kurang mengembangkan konsep pada proses konseling, memiliki pengertian yang samar-samar berbagai aktivitas penelitian dan memiliki keraguan terhadap dirinya tentang kemampuan meneliti dengan baik.

Langkah pertama dalam mengidentifikasi topik penelitian adalah memulai mengumpulkan informasi yang mendalam dan banyak tentang bimbingan dan konseling, dilanjutkan dengan membaca jurnal-jurnal dan buku-buku. Membaca secara luas tidak hanya memperoleh informasi tentang isi jurnal atau buku tetapi juga membantu mengklarifikasi topik-topik yang menjadi minat penelitian.

Salah satu strategi untuk memulai adalah memfokuskan mereviu literatur pada topik spesifik. Peneliti harus berpikir tentang penelitian yang akan dilakukan sehingga perlu memperhatikan empat hal penting yaitu ; 1) menggunakan penelitian untuk menjawab problem sosial dan pendidikan, 2) mendapatkan fakta sesuai dengan minat penelitian, 3) sebagai jalan untuk membangun penelitian berikutnya, dan 4) menambah khasanah teori.

C. Merumuskan masalah penelitian

Setelah mengidentifikasi topik penelitian, tahap berikutnya adalah membuat pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian sebagai elemen kunci dalam mengembangkan area dan esensi topik penelitian untuk mengeksplorasi hubungan antar konstruk. Hipotesis penelitian lebih spesifik dari pertanyaan penelitian. Pertanyaan dan hipotesis penelitian diperoleh dari konseptualisasi terhadap teori yang digunakan dalam penelitian karena pertanyaan dan hipotesis sering disimpulkan dari teori. Ada tiga kategori umum yang digunakan dalam membuat pertanyaan penelitian dan hipotesis yaitu deskriptif, diferensiasi, dan hubungan. Pertanyaan deskriptif (*descriptive questions*) secara esensi menanyakan tentang fenomena atau peristiwa. Dalam konseling, fenomena atau peristiwa dapat dijawab dengan mengumpulkan informasi dengan inventori, survey atau interview untuk mendeskripsikan peristiwa. Proses eksperimental tidak dilakukan dalam studi ini.

Pertanyaan untuk menjawab tentang perbedaan (*difference questions*). Bertujuan untuk menjawab jika ada perbedaan antara individu dalam kelompok atau partisipasi individu. Ciri utama dari tipe pertanyaan adalah membandingkan antara beberapa macam variabel. Pertanyaan tentang hubungan (*relationship questions*) mengeksplorasi derajat hubungan dua atau lebih konstruk.

Beberapa pertimbangan dalam merumuskan pertanyaan penelitian adalah a) menanyakan sebuah pertanyaan tertentu, b) memiliki hubungan dua atau lebih konstruk, c) dapat diukur dengan beberapa cara. Langkah-langkah dalam merumuskan pertanyaan penelitian yaitu a) pertanyaan disusun dengan kata-kata yang jelas dan tidak rancu, b) pertanyaan penelitian mengandung hubungan antara dua atau lebih konstruk, menanyakan apakah ada hubungan antara konstruk A dengan konstruk B, c) tidak hanya hubungan antar

konstruk yang perlu diuji tetapi bagaimana hubungan yang terjadi dapat diukur.

Setelah menembangkan pertanyaan penelitian dan hipotesis, hal krusial yang diingat adalah konstruk yang ada dalam pertanyaan penelitian dan hipotesis didefinisikan secara konkrit agar dapat diuji secara empirik. Setiap konstruk didefinisi secara operasional, kegiatan spesifik yang diperlukan untuk mengukur fakta-fakta dalam eksperimen. Fungsi pokok definisi operasional adalah menegaskan konstruk yang terkandung dalam studi tertentu.

D. Menentukan variabel penelitian

Secara rinci variabel penelitian dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Kedua jenis variabel ini digunakan untuk penelitian eksperimen dan deskriptif untuk menjelaskan perbedaan tipe variabel. Secara khusus, variabel bebas adalah variabel yang mengontrol atau memanipulasi dalam penelitian. Untuk melihat sejauh mana variabel bebas mengontrol dilakukan dengan cara mengobservasi variabel terikat. Antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki implikasi hubungan kausal. Istilah ini kadang-kadang digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian non eksperimen. Misalnya, variabel prediktor dalam persamaan regresi disebut sebagai variabel bebas dan variabel kriteria disebut sebagai variabel terikat. Namun hal ini akan mengacaukan pemahaman terhadap makna variabel karena berimplikasi pada hubungan kausalitas. Untuk mengurangi kerancuan ini maka dalam penelitian eksperimen menggunakan istilah variabel bebas dan variabel terikat.

E. Review literatur

Tinjauan literatur adalah menuliskan kesimpulan atas artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan informasi yang telah berlalu maupun yang akan datang; mengorganisasi literatur ke dalam sebuah topik; dokumen yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Tinjauan literatur dapat juga bersumber dari makalah seminar, buku-buku dan dokumen pemerintahan.

Bagaimanapun juga penggunaan tinjauan pustaka dalam pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki perbedaan. Dalam penelitian kuantitatif, tinjauan pustaka secara intensif dilakukan pada awal penelitian. Manfaat tinjauan pustaka adalah menjustifikasi

pentingnya masalah penelitian dan membantu membuat jawaban penelitian atau hipotesis. Pada akhir studi dapat digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dengan prediksi harapan yang dibuat diawal penelitian. Pada penelitian kualitatif, tinjauan pustaka sedikit memiliki perbedaan. Sama dengan penelitian kuantitatif, tinjauan pustaka pada awal penelitian sebagai justifikasi masalah penelitian. Tinjauan pustaka digunakan sebagai sandaran dalam proses “pencarian”. Pada penelitian kualitatif tidak membuat prediksi tentang jawaban pertanyaan penelitian.

BAGIAN II DESAIN PENELITIAN

A. Ragam penelitian

Desain penelitian sebagai alat bantu peneliti dalam menguji pertanyaan penelitiannya. Artinya sebuah desain penelitian tidak dilihat dari baik dan tidaknya sebuah desain penelitian tertentu tetapi sejauh mana desain penelitian dapat menjadi alat yang tepat untuk menguji pertanyaan penelitian. Pemilihan desain penelitian tidak didasarkan pada dugaan bahwa desain tertentu yang terbaik, karena semua desain sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan desain penelitian didasarkan pada pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian. Fungsi desain penelitian meliputi faktor-faktor berikut ; 1) keberadaan dasar keilmuan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian; 2) tipe desain penelitian yang digunakan dan pembuatan kesimpulan untuk mengembangkan dasar keilmuan; 3) ketersediaan sumber daya dari peneliti; 4) ancaman tertentu terhadap validitas; 5) kesesuaian antara pengetahuan penelitian berikutnya.

Penelitian akan berkaitan keberadaan keilmuan (pengetahuan), dalam mendesain penelitian perlu ada evaluasi terhadap konteks dan keberadaan area ilmu pengetahuan dengan penelitian. Desain penelitian membantu peneliti dalam membuat kesimpulan berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Penting untuk dicatat bahwa desain yang berbeda memerlukan sumber daya berbeda dan mempunyai anggaran yang berbeda. Beberapa kesimpulan yang perlu perhatian adalah bagus tidaknya desain penelitian tidak hanya mempertimbangkan ada tidaknya ancaman terhadap validitas tetapi konteks yang menyajikan penelitian-penelitian berikutnya dan keberadaan kajian ilmu sebagai dasar penelitian. Peneliti harus memilih desain penelitian dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan disesuaikan dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti didorong untuk menggunakan *programmatic research* dengan menekankan *paradigmatic diversity* untuk membangun dasar keilmuan profesi konseling.

Beberapa ahli berpendapat bahwa pendekatan penelitian terdiri atas pendekatan kuantitatif dan kualitatif, namun untuk memperkaya jenis penelitian maka ditambahkan penelitian aplikatif. Ahli lain seperti Creswell, selain pendekatan kuantitatif dan kualitatif terdapat metode

campuran (*mixed methods*). Jika mengeksplorasi ragam pendekatan penelitian maka akan ditemukan variasi perspektif dalam mengklasifikasi pendekatan penelitian, namun demikian perlu digarisbawahi bahwa bahwa dalam pendekatan kuantitatif dan kualitatif akan muncul desain eksperimen, non-eksperimen, studi kasus, penelitian sejarah, penelitian evaluasi dan penelitian tindakan. Pada perspektif ini maka penelitian tindakan termasuk dalam lingkup penelitian aplikatif. Beberapa perbedaan antara penelitian tindakan dengan penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah ;

Tabel 1.
Perbedaan antara penelitian pendekatan kuantitatif dengan penelitian tindakan

Topic	Formal Research	Action Research
Training needed by researcher	Extensive training	On own with consultation
Goals of research	Knowledge that is generalizable	Knowledge to apply to the local situation
Method of identifying the problem to be studied	Review of previous research	Problems or goals currently faced
Procedure for literature review	Extensive, using primary resources	More cursory, using secondary sources
Sampling approach	Random or representative sampling	Students or clients with whom they work
Research design	Rigorous control, long time frame	Looser procedures, change during study; quick time frame; control through triangulation
Measurement procedures	Evaluate and pretest measures	Convenient measures or standardized test
Data Analysis	Statistical test; qualitative technique	Focus on practical, not statistical significance; present raw data; graphs
Application of results	Emphasis on theoretical significance; increase	Emphasis on practical significance; improved

Topic	Formal Research	Action Research
	knowledge about teaching and learning in general	teaching and learning in a particular classroom
Reporting Outcome	Published report; journal article; professional conference	Informal sharing with colleagues; brief reports, ERIC document; conferences

Sumber ; Borg, Gall & Gall (2008)

B. Penelitian tindakan

Sebenarnya ada dua jenis penelitian tindakan yaitu penelitian tindakan praktis dan penelitian tindakan partisipatori. Penelitian tindakan praktik merupakan penelitian bersifat lokal-praktis oleh individu atau tim dengan fokus pada pengembangan guru dan belajar siswa sebagai wujud implementasi perencanaan tindakan untuk perubahan, sedangkan penelitian tindakan partisipatoris merupakan penelitian pada isu sosial, komunitas atau korporasi di luar seting pendidikan dan fokus pada perubahan dalam tata kehidupan masyarakat.

Jenis penelitian tindakan yang dilatihkan pada pendidik merupakan kategori penelitian tindakan praktis. Beberapa prinsip yang dilakukan pada penelitian jenis ini adalah bersifat praktis, penggunaan metode campuran, pengumpulan data didasarkan pada metode kuantitatif dan kualitatif, secara khusus dilatarbelakangi pada isu praktis dan menghasilkan solusi penyelesaian problem, sehingga pengertian penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru (atau individu lain dalam seting pendidikan) dalam menghasilkan informasi tentang upaya pengembangan dalam belajar mengajar. Pengertian lain dari penelitian tindakan adalah penelitian aplikatif yang memiliki tujuan utama mengembangkan profesionalisasi proses pembelajaran (pendidikan).

Penelitian tindakan digunakan jika ada problem spesifik yang segera diselesaikan pada seting sekolah (pengembangan staf, pengembangan profesionalitas guru, atau berbagai problem sekolah). Pada intinya penelitian tindakan praktis bertujuan agar pendidik mengembangkan praktik mendidik pada isu belajar atau

problematikanya; merefleksi problem, mengumpulkan dan menganalisis data serta mengimplementasi perubahan; dan ditargetkan menyelesaikan problem lokal dan *practical problem*.

Proses penelitian tindakan biasanya meliputi empat proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. *Perencanaan* merupakan identifikasi, perumusan dan analisis penyebab masalah serta pengembangan intervensi; *pelaksanaan* adalah tahap di mana guru mengambil peran dalam pemberdayaan siswa; *pengamatan* sebagai upaya menjaga validitas; dan *refleksi*, adalah tahap untuk mendiskusikan apa yang diperoleh, kegiatan apa yang dilakukan, apa perubahan yang diperoleh, apa tindakan untuk mencapai indikator keberhasilan

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan, bahwa penelitian tindakan merupakan proses pengembangan yang terus-menerus (*continues improvement*), fokus pada dimensi proses sebagai upaya untuk mengembangkan aspek tertentu pada peserta didik. Guru BK harus memiliki keyakinan secara ilmiah terhadap keterampilan, metode, strategi, teknik atau pendekatan yang digunakan dalam layanan BK dapat mengembangkan/meningkatkan peserta didik.

C. Variabel penelitian

Layanan bimbingan dan konseling terikat dengan kompetensi pengukuran pada atribut non fisik. Pada bidang psikologi, atribut non fisik sering disebut atribut psikologi. Atribut psikologi merupakan variabel yang dapat dijadikan sebagai obyek ukur, dengan kata lain karena sebagai obyek ukur maka dapat dijadikan sebagai variabel penelitian. Saifuddin Azwar (2012) mengkategorisasi atribut psikologi dalam dua kelompok yaitu atribut kemampuan (kognitif) dan atribut bukan kemampuan. Atribut kemampuan yang bersifat potensial meliputi potensi umum (intelegensi) dan potensi khusus (bakat), seangkan atribut kemampuan yang bersifat aktual dapat diukur dari prestasi. Atribut psikologi yang bukan kemampuan (kognitif) sering disebut atribut kepribadian dan sebagai atribut afektif. Aspek-aspek afektif yang dapat diungkap adalah minat, sikap, agresivitas, *self-esteem*, motivasi, resiliensi, kecemasan, kepemimpinan, empati, keterampilan interpersonal, keterampilan pro-sosial, konsep diri, asertivitas, persepsi, resistensi, narsistik, prokrastinasi, komitmen,

kemandirian, kreativitas, keterampilan sosial, kecerdasan emosional, *self-management* dan lain-lain.

Pada penelitian tindakan, atribut psikologi merupakan variabel yang dimanipulasi oleh variabel lain yang berupa teknik, metode maupun strategi. Keragaman teknik maupun metode dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dipilih sebagai variabel yang memanipulasi atribut psikologi. Perlu diperhatikan oleh seorang peneliti penelitian tindakan, bahwa teknik dan metode yang digunakan untuk memanipulasi sudah teruji mampu memanipulasi atribut psikologi tertentu. Beberapa teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu ; konseling (baik individu maupun kelompok), psikodrama, sosiodrama, bibliotherapy, permainan, pendekatan *psychoeducational*, *storytelling*.

Kategori	<i>person centered therapy</i> (PCT)	<i>behavior therapy</i>	<i>cognitive behavior therapy</i> (CBT)	<i>feminist therapy</i>	<i>family system therapy</i>
Dasar filsafat	Memandang manusia secara positif	Perilaku adalah hasil dari proses belajar	Kesalahan berpikir akan mengganggu emosi dan perilaku	Mengkritisi teori tradisional yang didasarkan pada bias gender	Keluarga dipandang dari interaksi dan perspektif sistem
Konsep dasar	Konseli memiliki potensi untuk menyadari masalah & menyelesaikannya	Fokus pada perilaku yang tampak, ketepatan dalam merumuskan tujuan secara spesifik	Walaupun problem psikologis merupakan akar problem tetapi problem tersebut dapat diatasi pada saat ini	Prinsip inti adalah setiap individu harus dihargai, kesetaraan dalam hubungan konseling	Fokus pada pola interaksi dengan anggota keluarga baik verbal maupun non verbal
Tujuan	Memfasilitasi konseli untuk mengeksplorasi diri	Menghilangkan perilaku maladaptive dan belajar berperilaku secara efektif	Mengubah keyakinan konseli yang berkontradiksi dengan keadaan yang sebenarnya	Melakukan transformasi individu dalam masyarakat	Membantu anggota keluarga untuk menyadari pola interaksi
Relasi	Kualitas	Konselor aktif	Konselor	Proses terapis	Konselor

Kategori	<i>person centered therapy</i> (PCT)	<i>behavior therapy</i>	<i>cognitive behavior therapy</i> (CBT)	<i>feminist therapy</i>	<i>family system therapy</i>
terapeutis	hubungan antara konselor-konselor sangat penting	dan mengarahkan serta berfungsi sebagai guru dalam membantu konseli mengubah perilaku menjadi lebih efektif	sebagai guru dan konseli sebagai siswa dalam mengubah kognisi melalui model A-B-C	menekankan pada pemberdayaan dan kesetaraan	sebagai guru, pelatih, model dan konsultan
Teknik terapi	Menggunakan teknik sedikit dengan menekankan sikap konselor dalam mendengar aktif dan klarifikasi	Disensitisasi sistematis, relaksasi, flooding, teknik penguatan, modeling, restrukturisasi kognisi, teknik asertif, latihan keterampilan sosial, program manajemen diri, teknik multimodal	Konselor menggunakan variasi teknik kognisi, emosi dan perilaku. Teknik bersifat aktif, mengarahkan, waktu dibatasi dan berorientasi saat ini, terstruktur	Menggunakan teknik tradisional dan teknik yang bertujuan membangun kesadaran membantu konseli memahami dampak perubahan orientasi gender dalam kehidupannya	Variasi teknik dapat digunakan khususnya orientasi teoretik dari konselor. Teknik ; genogram, mengajar, bertanya, bergabung dengan keluarga
Perspektif multikultural	Fokus pada upaya memecahkan hambatan-hambatan kultural dan memfasilitasi dialog terbuka antara populasi yang beragam	Fokus pada perilaku daripada perasaan adalah sesuai dengan budaya. Kekuatannya adalah kerjasama antara konselor-konseli dalam membangun	Pendekatan kolaboratif terjadi ketika konseli diberi kesempatan untuk mengekspresikan pada perhatiannya	Perubahan individu dan transformasi sosial menjadi target utama dalam tujuan terapi. Kontribusi pokok adalah adanya perubahan kultur negatif tentang bias	Banyak budaya dan etnik yang menempatkan sistem nilai berperan dalam keluarga besar, dukungan sistem menjadi upaya membangun perspektif multikultural

Kategori	<i>person centered therapy (PCT)</i>	<i>behavior therapy</i>	<i>cognitive behavior therapy (CBT)</i>	<i>feminist therapy</i>	<i>family system therapy</i>
		kesamaan tujuan saling menguntungkan		gender	

D. Metode pengumpulan data

Manfaat dasar keberadaan variabel terikat adalah untuk mengukur efek atau hasil variabel bebas merupakan aspek esensial. Termasuk pengumpulan data pada variabel terikat. Tujuh metode pengumpulan data yang relevan dalam konseling adalah ;

1. *Self-reports* ; partisipan mengukur derajat beberapa karakteristik perilaku yang terjadi dan akan terjadi. Partisipan merespon item-item dalam inventori, buku atau jurnal. Beberapa keunggulan *self-report* adalah relatif mudah administrasi, dapat digunakan untuk mengakses fenomena yang sulit terukur, metode ini kompatibel dengan pandangan fenomenologis dalam konseling dan psikoterapi. Adapun kelemahannya adalah mudah terdistorsi (penyimpangan), partisipan tidak menyadari karakteristik yang akan diukur, dan dinilai kurang berperspektif secara teoretis.
2. *Rating of other persons and events* ; penelitian dalam konseling sering mempercayai dalam pembuatan tingkatan individu atau peristiwa. Prosedur metode ini sama dengan *self-report* kecuali karakteristik tingkat individu atau peristiwa. Tingkatan individu atau peristiwa memiliki keunggulan daripada *self-report* kecuali pada kemudahan administrasi dan fleksibilitas. Problem utama dalam rating adalah bias sistematika.
3. *Behavioral observations* ; pengukuran perilaku diperoleh dari observasi terhadap perilaku yang tampak. Psikologi behavioral menekankan pentingnya perilaku yang tampak dan mengurangi fenomena intrapsikis. Secara umum keunggulan observasi perilaku adalah memperoleh penilaian obyektif secara langsung. Kekurangan dari observasi perilaku bahwa problem konseli tidak hanya pada perilaku yang tampak.
4. *Physiological indexes* ; respon biologis dari partisipan sering digunakan untuk menduga aspek psikologis. Fenomena

psikologis memiliki hubungan dengan fisiologis dan dapat digunakan sebagai variabel terikat. Faktanya, respon psikologis sering dapat sebagai pengukuran langsung pada konstruk.

5. *Interviews* ; merupakan pernyataan secara langsung yang merupakan hasil informasi dari partisipan. Tipikal interview termasuk pada interaksi interpersonal antara interviewer dengan interviewi atau partisipan. Interview personal mengijinkan fleksibilitas dalam desain kuesioner, karena interviewer dapat mengajukan penjelasan, membuat keputusan tentang keakuratan respon. Fleksibilitas pada personal interview merupakan keunggulan nyata pada metode ini. Interview bagaimanapun juga pemborosan dalam hal waktu dan biaya.
6. *Projective techniques* ; rasional dari teknik proyeksi adalah partisipan merespon stimuli ambigu. Teknik proyeksi secara historis diasosiasi dari pendekatan psikodinamika tentang perilaku manusia. Salah satu aspek yang mengganggu adalah bias penskoran subyek.
7. *Unobtrusive measures* ; reaktivitas berkurang mungkin sering terjadi pada pengumpulan data dari partisipan, tanpa kesadaran mereka terhadap proses. Keunggulan *unobtrusive measures* adalah mereka mendefinisikan non reaktif.

E. Teknik analisis data

Analisis data menggunakan deskriptif dengan menyimpulkan berbagai perilaku yang tampak dalam proses penelitian. Jika menggunakan skala, salah satu informasi perubahan dapat membandingkan antara pre dan post test, namun tidak mengabaikan proses layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan.

A. Pokok-pokok dalam penelitian tindakan

Sebuah proposal penelitian tindakan pada intinya menyajikan problematika, desain penelitian yang akan dilakukan dan kerangka teoretik. Latar belakang masalah menjelaskan arti penting problematika dan upaya penyelesaian. Latar belakang masalah memaparkan, 1) kondisi ideal (yang seharusnya) dan kondisi yang riil (kenyataan), 2) alasan rasional dan esensial yang membuat pendidik merasa resah sekiranya masalah tersebut tidak diteliti, 3) gejala kesenjangan yang terjadi, 4) kerugian yang muncul jika tidak diselesaikan masalahnya, 5) keuntungan yang mungkin diperoleh karena penyelesaian masalah. Pada bagian awal penelitian, di samping menyajikan problematika juga memaparkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada beberapa desain sebuah proposal penelitian tindakan, ada yang meminta mencantumkan manfaat penelitian.

Rumusan masalah merupakan rumusan yang menjadi pertanyaan penelitian sehingga akan muncul variabel penelitian yang tertuang dalam rumusan. Tujuan penelitian adalah rumusan yang menyajikan hasil yang ingin dicapai sehingga rumusan tujuan harus konsisten dengan rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian. Peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian dalam kerangka tujuan umum dan khusus.

Tinjauan pustaka memuat teori utama dan teori turunannya serta penelitian terdahulu yang relevan. Jika memungkinkan paparkan posisi teoretik peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti, terutama dengan membandingkan penelitian terdahulu yang relevan dengan posisi kajian peneliti yang akan dilakukan. Beberapa panduan memaparkan bahwa kajian pustaka pada penelitian tindakan tidak memerlukan kajian secara luas tetapi cukup spesifik pada pokok kajian sehingga cukup dengan satu atau dua literatur utama.

Hal yang tidak kalah pentingnya di samping latar belakang dan masalah dan teori adalah metode penelitian. Penelitian memaparkan desain penelitian yang meliputi pendekatan, lokasi dan subyek penelitian; definisi konseptual dan definisi operasional; instrumen penelitian (tes, lembar observasi, angket, skala); proses pengembangan instrumen (validitas-reliabilitas); teknik pengumpulan data, dan ; prosedur dan tahap-tahap penelitian

B. Sistematika

Sistematika proposal menyajikan tiga bagian yaitu bagian awal, inti dan akhir. Bagian awal meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Pada bagian inti memuat bab pendahuluan, bab kajian pustaka dan bab metode penelitian, sedangkan pada bagian akhir meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan. Pada kenyataannya akan muncul variasi sistematika proposal, sehingga peneliti memiliki kewajiban menyesuaikan dengan lembaga atau sponsor yang memberikan dana atau aturan dalam penelitian. Berikut ini sistematika proposal penelitian yang dapat digunakan.

Halaman sampul

Halaman judul

Halaman pengesahan

Kata pengantar

Daftar isi

Daftar tabel (jika ada)

Daftar gambar (jika ada)

Daftar lampiran

Bab I. Pendahuluan

A. Latar belakang masalah

B. Identifikasi masalah

C. Batasan masalah

D. Rumusan masalah

E. Tujuan penelitian

F. Manfaat penelitian

Bab II. Kajian Pustaka

(menyesuaikan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian)

Bab III. Metode Penelitian

A. Pendekatan penelitian

B. Prosedur penelitian

C. Subyek penelitian

D. Variabel penelitian

- E. Pengembangan instrumen penelitian
- F. Teknik pengumpulan data
- G. Teknik analisis data

Daftar Pustaka

Lampiran

- Time schedule
 - Rencana anggaran
 - Daftar riwayat hidup peneliti
-

C. Tata Tulis

Tata tulis pada proposal penelitian pada umumnya menyesuaikan pedoman yang sudah dibakukan/ditetapkan oleh lembaga tertentu yang menjadi acuan bagi peneliti, tetapi tata tulis umum yang digunakan meliputi hal-hal sebagai berikut ;

1. Menggunakan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar dengan mengikuti *pedoman ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan*.
2. Menggunakan kertas HVS dengan ukuran menyesuaikan (sesuai permintaan instansi terkait-Dinas pendidikan). Jika menggunakan standar APA maka ukuran kertas adalah kuarto.
3. Diketik dengan jenis huruf *times new roman* ukuran 12 atau *arial* ukuran 11. Pada beberapa kasus, jenis huruf menyesuaikan dengan ketentuan yang diberlakukan oleh lembaga atau sponsor.
4. Format pengetikan terkait dengan spasi, batas tepi kiri-kanan-atas-bawah, penomoran halaman, penomoran hirarki disesuaikan dengan aturan dinas pendidikan setempat. Biasanya ukuran spasi untuk proposal, jarak pengetikan antar baris 1,5 spasi kecuali untuk karya akademik yang merupakan tugas akhir studi dengan jarak baris 2 spasi.
5. Penyajian tabel dan gambar. Nomor dan judul tabel diletakkan di atas tabel, sedapat mungkin tabel disajikan dalam halaman yang sama walaupun harus memodifikasi ukuran huruf, sedangkan nomor dan nama gambar diletakkan di bawah gambar.
6. Daftar pustaka diurutkan secara alfabetis menurut nama pengarang serta tidak menggunakan nomor urut. Penulisan buku yang menjadi rujukan dengan urutan : *nama pengarang, tahun penerbitan, judul buku, tempat penerbitan dan nama penerbit*.

D. Contoh proposal penelitian

PENGEMBANGAN PERILAKU PRO-SOSIAL MELALUI KONSELING SEBAYA

oleh : Gatotkaca

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Globalisasi berdampak pada berkurangnya sekat-sekat budaya sehingga sistem nilai dan budaya lokal mulai terkikis. Orang tua dan guru merasa bahwa etika (adab) interaksi antar masyarakat, keluarga maupun individu bergeser menjadi lebih individualis, mementingkan golongan tertentu dan tidak sensitif terhadap pola perilaku orang lain. Faktor ego menjadi salah satu aspek dalam interaksi antar individu. Banyak dijumpai, siswa tidak peka atas penderitaan orang lain atau kelompok lain. Contoh ; jika terjadi kecelakaan di jalan raya banyak diantara mereka karena pertimbangan berbagai hal tidak bersedia untuk menolong. Belum lagi fenomena mencontek di kelas atau pada saat ujian, perasaan bersalah tidak muncul di kalangan siswa. Rasa bersalah juga tidak muncul ketika tidak mampu membantu teman.

Idealnya, sesuai dengan budaya/adat timur seorang siswa maupun siapapun juga harus memiliki sikap empati, merasa bersalah jika tidak berkontribusi atas situasi yang memungkinkan seseorang untuk membantu, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihannya. Keterampilan pro-sosial sebagai aspek yang membangun karakter siswa. Karakter terbangun oleh proses yang panjang dan dalam lingkungan penuh keteladanan.

B. Identifikasi masalah

Problematika yang dipaparkan dalam latar belakang masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut ;

1. Bergesernya nilai moral di kalangan siswa
2. Pudarnya rasa empati pada siswa
3. Berkurangnya kemandirian yang ditunjukkan dengan inkonsistensi atas peran yang diambilya
4. Rendahnya perilaku pro-sosial siswa

C. Batasan masalah

Penelitian ini diprioritaskan pada upaya meningkatkan perilaku pro-sosial siswa sehingga tidak berusaha mencari jawaban atas pergeseran nilai moral.

D. Rumusan masalah

Bagaimanakah mengembangkan perilaku pro-sosial melalui konseling sebaya pada siswa ?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian secara umum akan mengembangkan perilaku pro-sosial siswa pada SMP N 1 Pengasih, khususnya di kelas IX.

F. Manfaat penelitian

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah berkembangnya perilaku pro-sosial pada siswa sehingga berkontribusi pada pengembangan karakter, sedangkan manfaat teoretis adalah memperkaya kajian tentang perilaku prososial dan konseling sebaya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku prososial

1. Pengertian

Mendiskusikan tentang perilaku pro-sosial maka tidak terlepas dari sikap perilaku membantu dan altruisme. Altruisme merupakan inti dari perilaku membantu sedangkan perilaku prososial berada antara perilaku membantu dengan altruisme. Perilaku membantu merujuk pada tugas yang harus dilakukan untuk membantu orang lain, sedangkan perilaku prososial merupakan dorongan untuk membantu orang lain. Variabel motivasi menjadi jarak antara perilaku membantu dengan perilaku pro-sosial berbeda dengan altruisme yang merujuk pada kebutuhan untuk membantu orang lain. Profesi konselor berada pada variabel pro-sosial yang memiliki timbangan orientasi memberi bantuan kepada orang lain lebih intens daripada perilaku membantu (*helping behaviour*), tetapi tidak berada pada altruisme yang memiliki bobot lebih dibanding perilaku prososial, karena altruisme dapat mengorbankan kepentingan dirinya demi membantu orang lain (Bierhoff, 2002).

2. Bentuk perilaku prososial

3. Pengembangan perilaku prososial

4. Membentuk perilaku prososial

5. Proses pengembangan perilaku prososial

B. Konseling sebaya

1. Relasi teman sebaya

Perkembangan anak dalam konteks sosial dipengaruhi oleh relasi dengan teman sebaya (Suwarjo, 2008). Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi kehidupan remaja. Pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya

dapat meningkat cukup drastis (Santrock dalam Suwarjo, 2008). Salah satu dampak kedekatan dengan teman sebaya adalah terbangunnya nilai sosial di kalangan sebaya menjadi acuan dalam kehidupan remaja. Aspek ini dapat menjadi positif ketika sistem nilai di kalangan kelompok sebayanya turut mendukung sistem nilai sekolah atau keluarga. Pada satu sisi, aspek kelompok sebaya dapat menjadi potensi positif dalam pengembangan keterampilan sosial remaja. Semakin kuat kehidupan sosial di kalangan kelompok sebaya maka semakin positif bagi perkembangan perilaku pro sosial remaja.

2. Konseling Sebaya

Konseling sebaya sebagai suatu cara bagi siswa untuk belajar memperhatikan dan membantu siswa lain (Suwarjo, 2008). Lebih lanjut dijelaskan bahwa konseling sebaya merupakan perilaku interpersonal yang dilakukan oleh individu non-profesional yang berusaha untuk membantu orang lain

C. Pengembangan perilaku prososial dengan konseling sebaya

Kuatnya hubungan siswa/remaja dalam kelompok sebaya merupakan potensi besar dalam pengembangan karakter siswa. Sebagian dari anggota kelompok sebaya dimungkinkan ada yang tertarik untuk memahami perilaku anggota lain dan membantu dalam mengatasi berbagai perilaku yang kurang relevan dengan sistem nilai, khususnya pada perilaku pro-sosial.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada pengembangan perilaku prososial melalui konseling sebaya adalah penelitian tindakan. Subyek penelitian akan diberi tindakan melalui konseling sebaya dengan tujuan untuk mengembangkan perilaku prososial pada siswa.

B. Prosedur penelitian

Pada penelitian prosedur yang dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan aktivitas yang akan dilakukan adalah ;

1. Membuat jadwal penelitian
2. Bersama kolaborator mendiskusikan sarana prasarana penelitian
3. Membuat panduan untuk konselor sebaya
4. Memilih siswa yang akan dilatih menjadi konselor sebaya
5. Menentukan kelompok siswa yang akan didampingi konselor sebaya
6. Menyiapkan modul pelatihan konselor sebaya
7. Menyiapkan instrumen penelitian (lembar observasi, skala, dll.)

8. Menyusun pembagian tugas masing-masing peneliti

9. Dan lain-lain

Tahap pelaksanaan penelitian aktivitas yang akan dilakukan adalah ;

1. Mengukur kemampuan awal siswa

2. Melatih konselor sebaya

3. Memberikan tugas pada konselor sebaya untuk berinteraksi dengan kelompok siswa yang akan dikembangkan perilaku pro sosialnya

Tahap pengamatan penelitian aktivitas yang akan dilakukan adalah ;

1. Melakukan pengamatan pada konselor sebaya

2. Melakukan observasi partisipan dan dokumentasi atas sikap dan perilaku pada kelompok siswa yang didampingi konselor sebaya

3. Mencatat kelemahan keterampilan tertentu pada konselor sebaya

4. Mencatat ketidaksesuaian tindakan konselor sebaya dengan desain (skenario)

5. Mencatat perilaku siswa yang menjadi subyek penelitian

6. Jika menggunakan tes awal, maka melakukan post test

Tahap refleksi penelitian aktivitas yang akan dilakukan adalah ;

1. Mendiskusikan proses pelatihan konselor sebaya

2. Mendiskusikan hasil pengamatan pada tahap observasi

3. Mendiskusikan hambatan dari tahap perencanaan pelaksanaan

4. Mendiskusikan hasil pre-post tes

5. Membuat kesimpulan dan rekomendasi

C. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas IX pada SMP N 1 Pengasih Kulonprogo.

Subyek penelitian dibagi dalam dua kategori yaitu kelompok siswa yang akan dilatih menjadi konselor sebaya dan kelompok siswa yang akan didampingi oleh konselor sebaya. Calon konselor sebaya sejumlah 10 siswa dan mewakili masing-masing kelas A, B, C, D dan E, sedangkan kelompok siswa yang menjadi sasaran pendampingan adalah berjumlah 35 siswa yang tersebar di kelas A, B, C, D dan E.

D. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah adalah perilaku prososial dan konseling sebaya. Secara operasional yang dimaksud perilaku prososial adalah sikap yang dimunculkan dalam perilaku empati, munculnya rasa bersalah dan tanggung jawab. Perilaku empati berupa kemampuan mendengar, merespons, dan berperilaku tampak dalam interaksi dengan guru, siswa dan karyawan serta pihak lain yang berada di lingkungan sekolah. Perasaan bersalah muncul ketika ada situasi yang tidak diinginkan serta melibatkan siswa yang bersangkutan maupun pihak-pihak yang terkait dengan siswa atas berbagai hambatan

yang muncul. Perilaku bertanggung jawab merupakan perilaku yang tampak atas konsekuensi yang dipilihnya.

E. Pengembangan instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman observasi dan skala perilaku prososial. Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pelatihan konselor sebaya, pendampingan pada siswa dan dimensi yang tampak pada siswa subyek penelitian. Skala perilaku prososial digunakan untuk mengukur tindakan siswa. Adapun proses pengembangan skala adalah sebagai berikut;

1. Mengembangkan konstruk perilaku prososial
2. Menjabarkan konstruk ke dalam indikator-indikator
3. Melakukan uji ahli, isi konstruk perilaku prososial (validitas isi)
4. Revisi
5. Mengembangkan indikator menjadi butir item
6. Memvalidasi relevansi indikator dengan item (uji ahli)

F. Teknik pengumpulan data

Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan tes pengukuran. Observasi dilakukan dengan pedoman observasi pada saat pelatihan konselor sebaya dan ketika konselor sebaya melakukan pendampingan pada siswa yang menjadi sasaran pengembangan perilaku prososial.

G. Teknik analisis data

Analisis data menggunakan deskriptif dengan menyimpulkan berbagai perilaku yang tampak dalam proses penelitian dan membandingkan hasil pre dan post test.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Eight edition*. Belmont, CA : Brooks/Cole
- Hans and Bierhoff (2002). *Prosocial Behaviour*. New York ; Psychology Press.
- Sigit Sanyata. (2006). Perspektif Nilai Dalam Konseling : Membangun Interaksi Efektif Konselor-Klien. *Jurnal Paradigma* No. 02 Th. I, Juli 2006 ♦ ISSN 1907-297X
- Suwarjo. (2008). *Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur*. Bandung. UPI. Tidak diterbitkan.
- Torres, E. Rivera & Phan, Loan,. (2001). "Working With Latino Clients: A Group Approach". *Journal of Nebraska Counselor*. [Online]. Winter 2001. 13 halaman. Tersedia :<http://n-c-a.org/archive/journals/journal2001.pdf> [18 September 2005].

Worell, Judith and Remer, Pam. (2003) *Feminist perspectives in therapy. Empowering Diverse Women. Second edition.* New Jersey. John Wiley & Sons, Inc.

LAMPIRAN :

Time Schedule

Rencana Anggaran

Curriculum Vitae Peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2008). *Educational Research ; Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Third Edition. New Jersey. Pearson Education, Inc.
- Fraenkel, Jack R, and Wallen, Norman E. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. International Edition. Singapore : McGraw-Hill Book, Co.
- Heppner, P. Paul., Wampold, Bruce E., & Kivlighan Jr., Dennis M. (2008). *Research Design in Counseling*. Third Edition. Belmont, CA : Thomson Brooks/Cole.
- Saifuddin Azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi-2. Pustaka Yogyakarta : Pelajar.
- Tim penyusunan pedoman penulisan karya ilmiah. (2010) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim penyusunan pedoman penulisan tugas akhir. (2011) Universitas Negeri Yogyakarta.